

Penerapan Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Dan Hasil Belajar Siswa

Burhanuddin ¹, Hurun In ²

Prodi Studi PGSD Universitas Hamzanwadi ¹, SDN 3 Pancor ²

burhanuddin.mha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilakukan dengan dua tahapan siklus yaitu siklus I dan II. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VI SDN 03 Pancor berjumlah 28 orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Pada siklus I, dari total siswa dikelas yang berjumlah 28 orang, terdapat 13 orang siswa (46%) sudah terlihat maksimal dalam menerapkan keterampilan kerjasama dalam proses pembelajaran ketika mengerjakan tugas secara berkelompok yang diberikan guru. Sedangkan 15 orang siswa (54%) masih belum maksimal. Berdasarkan hasil *post test* siklus I, diperoleh data dari 28 orang siswa terdapat 16 orang siswa (57%) sudah mencapai hasil sesuai KKM, 12 orang siswa (43%) belum mencapai KKM. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus II, dari 28 orang siswa, terdapat 25 orang siswa (89%) sudah terlihat maksimal dalam menerapkan keterampilan kerjasama dalam proses pembelajaran ketika mengerjakan tugas secara berkelompok yang diberikan guru. Sedangkan 3 orang siswa (11%) masih belum maksimal. Dari hasil *post test* pada siklus II, diperoleh data dari 28 orang siswa terdapat 26 orang siswa (93%) sudah mencapai hasil sesuai dengan KKM, sedangkan 2 orang siswa (7%) masih dibawah KKM. Ini artinya bahwa hasil belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu tercapainya ketuntasan belajar siswa minimal 75%.

Kata kunci : Manajemen pengelolaan kelas, hasil belajar, kemampuan kerjasama

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu sesuatu yang baru baik itu berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap sebagai hasil dari belajar. Dalam proses belajar tentunya akan menimbulkan adanya interaksi antara si pembelajar dengan lingkungan. Untuk kegiatan pembelajaran di dalam kelas tentunya akan ada interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Dalam proses pembelajaran tentunya antara siswa dengan guru harus dapat memahami peran masing-masing. Dalam hal ini guru berperan untuk dapat menyiapkan semua kebutuhan siswa terkait dengan proses pembelajaran yang akan dilakukan, mulai dari menyiapkan rencana pembelajaran, bahan pembelajaran, media pembelajaran dan hal-hal lain yang terkait dengan kegiatan pembelajaran. Sementara itu, siswa disini harus dapat menikmati proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya.

Untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, seorang guru tentu harus kreatif dan inovatif. Salah satu hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh guru yaitu kreatif dalam memaksimalkan penerapan manajemen pengelolaan kelas. Hal ini sangat penting untuk dapat mengarahkan proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan menantang bagi siswa.

Guru yang professional adalah guru yang inspiratif dalam segala hal sehingga mampu memberikan keteladanan bagi siswa, kreatif untuk mengembangkan siswa dalam upaya mencapai potensinya secara optimal serta mampu menghadirkan suasana penuh prestasi bagi siswa. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menantang bagi siswa, dibutuhkan kemampuan guru dalam menerapkan manajemen pengelolaan kelas. Manajemen kelas adalah salah satu tugas pendidik yang tidak pernah ditinggalkan. Pendidik selalu mengelola kelas ketika ia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien (Syaiful Bahri Djamarah, 2009:174).

Adanya penerapan manajemen pengelolaan kelas yang baik tentunya diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, kemampuan siswa dalam bekerja sama,

motivasi, dan hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan. Untuk dapat mengetahui bagaimana hasil belajar setelah melakukan penerapan manajemen pengelolaan kelas secara maksimal, ini dapat dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil belajar siswa setelah selesai kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 03 Pancor, penerapan manajemen kelas masih belum maksimal. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran masih ada siswa ribut, ngobrol dengan teman duduknya saat guru sedang menjelaskan, kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok masih kurang maksimal, dan hasil belajar siswa khususnya pada KD IPS tema 1 kelas VI masih banyak siswa yang belum mencapai hasil ketuntasan minimal.

Dengan demikian maka dipandang perlu untuk melakukan sebuah upaya mengatasi masalah tersebut yaitu dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian yang dilakukan disini difokuskan pada “Penerapan Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Dan Hasil Belajar Siswa”. Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen kelas untuk dapat meningkatkan kemampuan kerja sama dan hasil belajar siswa, khususnya pada KD IPS kelas VI SDn 03 Pancor tahun 2019.

Manajemen kelas merupakan Suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Suharsimi Arikunto, 2012:67). Ini artinya bahwa seorang guru sebagai penanggungjawab kegiatan belajar di kelas harus memaksimalkan semua potensi yang ada untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan. Sebagaimana dikemukakan Robert Kreitener memberikan rumusan manajemen yang menyatakan bahwa: *Management is the process of working and trough others to achieve organizational objectives in a changing environment central to this process is the effective and efficient use of limited resources.* (George R. Terry, 2002:4)

Manajemen kelas dapat pula diartikan sebagai serangkaian perilaku guru dalam upaya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan belajar mencapai tujuan belajar secara efisien atau memungkinkan peserta didik belajar dengan baik, serta segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif yang menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan (Abdul Majid, 2008:185).

Untuk dapat menerapkan manajemen kelas dengan maksimal, dituntut peran maksimal dari seorang guru. Seiring dengan hal tersebut, guru dituntut untuk terampil mengimplementasikan pengelolaan kelas dalam rangka mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa (Euis karwati, dan Donni Juni Priansa, 2014:2). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan dari pelaksanaan suatu proses pembelajaran di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengelola kelas, karena kelas merupakan bagian penting dari lingkungan belajar siswa yang sangat perlu untuk diorganisir.

Menurut Novan Ardy Wiyani (2013:59) Dalam upaya menciptakan kondisi kelas yang maksimal, guru perlu mengetahui terlebih dahulu usaha-usaha yang akan dilakukan agar kelas terlihat kondusif, diantaranya: 1) Guru mengetahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam kegiatan belajar-mengajar. 2) Guru mengenal masalah-masalah yang diperkirakan muncul dalam kegiatan belajar-mengajar yang dapat merusak suasana belajar di kelas. 3) Guru menguasai berbagai pendekatan pengelolaan kelas dan mengetahui kapan dan untuk masalah apa suatu pendekatan digunakan.

Dalam pelaksanaannya fungsi manajemen tersebut, seorang guru harus menyesuaikannya dengan dasar filosofis pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas. Adapun fungsi-fungsi yang harus dilakukan oleh guru meliputi: 1) merencanakan; 2) Mengorganisasika; 3) Memimpin; 4) Mengendalikan; dan 5) Mengevaluasi; dan 6) Menyusun rencana tindak lanjut. Kesemuanya itu harus dilakukan secara komprehensif dan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Menurut Wina Sanjaya (2010: 23) Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas secara umum dibagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) Pengelolaan secara akademik: meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran; 2) Pengelolaan secara non akademik: meliputi pengelolaan siswa, pengelolaan fasilitas, dan pengelolaan kelas secara fisik.

Adapun tujuan dari pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru yaitu, agar setiap siswa di kelas dapat bekerja dengan tertib, nyaman, dan menyenangkan, sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Dengan demikian peran guru sangat menentukan hasil dari proses belajar mengajar. Ini disebabkan

karena adalah pemimpin pendidikan diantara siswa di dalam kelas. Dengan demikian diharapkan tercapainya hasil belajar siswa secara maksimal.

Menurut Susanto (2013:5) “mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai salah satu hasil dari kegiatan belajar”. Dengan demikian dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan ketiga aspek tersebut sehingga dapat dicapai siswa setelah selesai proses pembelajaran.

Menurut Purwanto (2011:46) hasil belajar merupakan “perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Dalam domain kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam domain afektif hasil belajar meliputi level penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi, domain psikomotorik terdiri dari level persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, dan kreativitas.

Untuk mencapai hasil belajar tersebut, dalam proses pembelajaran guru hendaknya memperhatikan tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu cara untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan metode yang memungkinkan siswa belajar secara berkelompok (*team teaching*). Hal ini akan dapat mempermudah siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Menurut Sarwono (2011:139) “Kerjasama merupakan bentuk kelompok yang terdiri dari lebih dari seseorang yang melakukan tugas dengan sejumlah peraturan dan prosedur”. Dengan demikian dalam sebuah kelompok itu terdapat beberapa orang yang memiliki kemungkinan untuk dapat bekerja secara kolektif. “Dalam kerja sama, setiap anggota kelompok bukan hanya mengerjakan tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi ditanamkan perlunya saling membantu” (Dirman dan Juarsih, 2014:65-66). Implementasi dari peran setiap anggota kelompok dalam mengerjakan tugas secara kolektif tersebut yang dimaksudkan sebagai bentuk tindakan nyata dalam kemampuan bekerjasama. Dalam proses pembelajaran “ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka akan

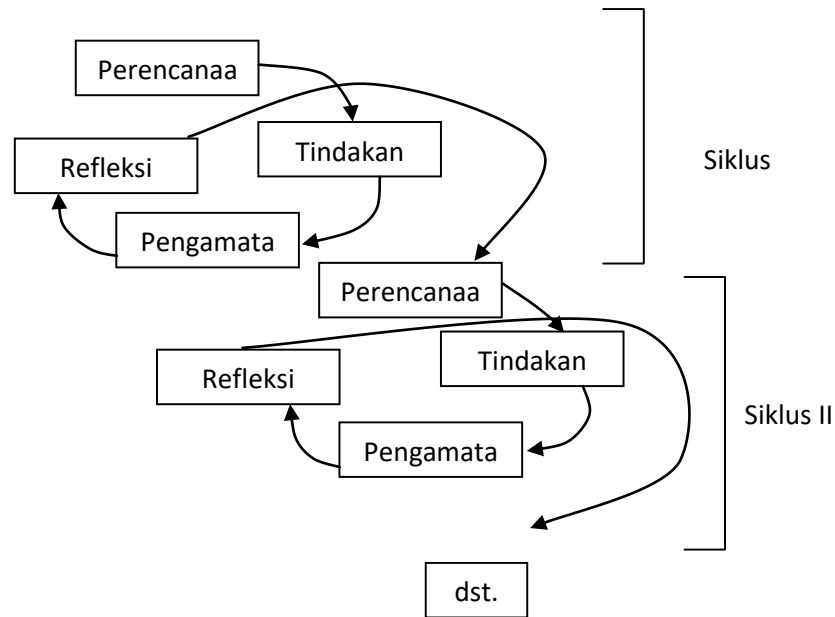
memberi dorongan, anjuran dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan” (Huda, 2011:24-25).

Indikator kerjasama yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dapat diukur sebagaimana dikemukakan Majid (2014:178) menjelaskan bahwa “keterampilan kerjasama siswa dapat diukur dengan indikator, antara lain 1). Menggunakan kesempatan, 2). Menghargai Kontribusi, 3). Mengambil giliran dan berbagi tugas, 4). Berada dalam kelompok, 5). Mendorong partisipasi, 6). Menyelesaikan tugas pada waktunya, 7). Menghargai perbedaan individu”.

Dengan adanya kemampuan kerjasama siswa di dalam proses pembelajaran di dalam kelas, tentunya ini akan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari. Selain itu, siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, dapat belajar dari teman kelompoknya yang sudah lebih dulu memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari. Dengan demikian, adanya keterampilan kerjasama siswa dapat memperlancar proses pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Rancangan penelitian yang digunakan yaitu model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Kemmis dan Mc Taggart “penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya” (Ekawarna, 2013:20



Proses Penelitian Tindakan Model Spiral dari Kemmis dan Taggart
(Sumber: Susilo: 2008)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes dan observasi. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes pilihan ganda, untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus penelitian. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, ini digunakan untuk mengumpulkan kemampuan kerjasama siswa selama proses pembelajaran.

Analisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan data dalam bentuk kalimat secara jelas dan terperinci sehingga dapat dengan mudah dipahami dan disimpulkan. Data kuantitatif yang diambil yaitu berupa tes hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan rumus

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

- Keterangan: NP = Nilai persen yang dicapai/diharapkan
 R = Skor mentah yang diperoleh
 SM = Skor maksimum ideal dari test yang bersangkutan
 100 = bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan dari tiga kali pertemuan pada siklus I, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diterapkan dengan penerapan manajemen kelas untuk meningkatkan kerjasama siswa masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat berdasarkan perolehan data dari hasil pengamatan penerapan 5 indikator keterampilan kerjasama siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran di dalam kelas yaitu: 1) Terlibat aktif dalam mengerjakan tugas kelompok; 2) Menghargai pendapat dan pekerjaan teman; 3) Memberikan masukan dan pendapat; 4) Saling membantu dan membangun kerjasama; dan 5) Bertanggungjawab atas hasil kerja kelompok. Dari total siswa dikelas yang berjumlah 28 orang, terdapat 13 orang siswa (46%) sudah terlihat maksimal dalam menerapkan keterampilan kerjasama dalam proses pembelajaran ketika mengerjakan tugas secara berkelompok yang diberikan guru. Sedangkan 15 orang siswa (54%) masih belum maksimal dalam menerapkan keterampilan kerjasama dalam proses pembelajaran.

Sedangkan data pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diterapkan dengan penerapan manajemen kelas untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa khususnya dari hasil *post test* yang dilakukan setelah akhir pertemuan siklus satu, diperoleh data dari 28 orang siswa terdapat 16 orang siswa (57%) sudah mencapai hasil sesuai dengan KKM yang ditentukan, sedangkan 12 orang siswa (43%) masih belum memperoleh hasil yang diharapkan atau masih dibawah KKM. Ini artinya bahwa hasil belajar siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu tercapainya ketuntasan belajar siswa minimal 75%.

Kurang maksimalnya hasil penerapan pembelajaran yang diperoleh pada siklus I ini disebabkan oleh beberapa hal. Untuk keterampilan kerjasama siswa dalam mengerjakan tugas selama proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena guru masih belum maksimal dalam mengontrol dan memberikan bimbingan terhadap aktivitas belajar siswa terutama saat siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya. Dengan demikian siswa masih terlihat ada yang sebagian mengerjakan tugas dan sebagian yang lainnya bermain, mengobrol dengan teman kelompoknya, berjalan ke kelompok siswa yang lain. Sehingga hal ini menyebabkan siswa tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dan hasilnya tidak maksimal. Hal ini juga

mengakibatkan tidak munculnya indikator keterampilan kerja sama siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu dalam proses pembelajaran, guru masih kurang aktif dalam merespon pertanyaan dari siswa, hal ini menyebabkan adanya hubungan yang kurang komunikatif dan kurang harmonis antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran, karena guru masih kesulitan mengontrol aktivitas siswa yang masih sulit ditertibkan terutama siswa yang suka bermain dan mengobrol dengan teman kelompoknya. Selanjutnya saat presentasi hasil tugas kelompok di depan kelas, guru masih belum maksimal dalam memberikan penguatan atas hasil yang dipaparkan siswa, sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari tidak maksimal. Setelah selesai kegiatan pembelajaran, guru menyimpulkan materi pembelajaran sendiri, dan tidak melibatkan siswa, sehingga siswa hanya menerima hasil kesimpulan yang disampaikan oleh guru. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, guru tidak memberikan penghargaan (reward) terhadap hasil yang dicapai siswa, tugas yang dikumpulkan siswa juga tidak dipajang di dinding kelas, sehingga siswa menjadi kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dengan demikian hal ini akan berdampak juga terhadap hasil belajar siswa setelah dilakukannya *post tes*.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan dari beberapa kelemahan penerapan yang terjadi pada siklus I, maka dilakukan perbaikan pada siklus II. Adapun hasil penelitian yang dilakukan dari tiga kali pertemuan pada siklus II, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diterapkan dengan penerapan manajemen kelas untuk meningkatkan kerjasama siswa sudah dapat tercapai tercapai lebih baik dari siklus I. Hal ini dapat dilihat berdasarkan perolehan data dari hasil pengamatan penerapan 5 indikator keterampilan kerjasama siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran di dalam kelas yaitu: 1) Terlibat aktif dalam mengerjakan tugas kelompok; 2) Menghargai pendapat dan pekerjaan teman; 3) Memberikan masukan dan pendapat; 4) Saling membantu dan membangun kerjasama; dan 5) Bertanggungjawab atas hasil kerja kelompok. Dari total siswa dikelas yang berjumlah 28 orang, terdapat 25 orang siswa (89%) sudah terlihat maksimal dalam menerapkan keterampilan kerjasama dalam proses pembelajaran ketika mengerjakan tugas secara berkelompok yang diberikan guru. Sedangkan 3 orang siswa (11%)

masih belum maksimal dalam menerapkan keterampilan kerjasama dalam proses pembelajaran.

Sedangkan data pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diterapkan dengan penerapan manajemen kelas untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa khususnya dari hasil *post test* yang dilakukan setelah akhir pertemuan siklus II, diperoleh data dari 28 orang siswa terdapat 26 orang siswa (93%) sudah mencapai hasil sesuai dengan KKM yang ditentukan, sedangkan 2 orang siswa (7%) masih belum memperoleh hasil yang diharapkan atau masih dibawah KKM. Ini artinya bahwa hasil belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu tercapainya ketuntasan belajar siswa minimal 75%.

Adanya keberhasilan dari penerapan manajemen kelas dalam upaya meningkatkan keterampilan kerjasama dan hasil belajar siswa tentunya tidak terlepas dari adanya upaya perbaikan proses pengelolaan kelas yang dilakukan guru. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru menata ruang belajar menjadi lebih menarik yaitu dengan memajang tugas-tugas yang sudah dikerjakan siswa pada dinding kelas, mengatur posisi tempat duduk siswa dengan beberapa kali diganti anggota kelompok belajar pada setiap pertemuannya. Hal ini dilakukan agar semua siswa menjadi lebih aktif berkomunikasi dengan semua temannya di satu kelas. Saat proses diskusi dan pengerjaan tugas kelompok, guru aktif berkeliling mengamati, membimbing, dan mengarahkan ketika siswa ada yang mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas. Begitupun saat ada siswa yang mengajukan pertanyaan, guru aktif melibatkan siswa yang lain untuk memberikan jawaban atau tanggapan atas pertanyaan temannya. Ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Saat ditengah proses pembelajaran, siswa sudah ada yang terlihat kurang semangat, guru meminta siswa untuk berdiri dan memberikan permainan yang dapat membuat siswa kembali bersemangat untuk belajar dengan durasi permainan sekitar 3 menit. Pada akhir kegiatan pembelajaran guru selalu melibatkan siswa dalam menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dicapai, sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pengontrol aktivitas belajar siswa, dan siswa lebih banyak belajar secara aktif dengan berkelompok (*team teaching*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di SDN 03 Pancor tentang “Penerapan Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Dan Hasil Belajar Siswa” diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Pada siklus I, dari total siswa dikelas yang berjumlah 28 orang, terdapat 13 orang siswa (46%) sudah terlihat maksimal dalam menerapkan keterampilan kerjasama dalam proses pembelajaran ketika mengerjakan tugas secara berkelompok yang diberikan guru. Sedangkan 15 orang siswa (54%) masih belum maksimal dalam menerapkan keterampilan kerjasama dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil *post test* yang siklus I, diperoleh data dari 28 orang siswa terdapat 16 orang siswa (57%) sudah mencapai KKM, sedangkan 12 orang siswa (43%) masih belum mencapai KKM. Ini artinya bahwa hasil belajar siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu tercapainya ketuntasan belajar siswa minimal 75%.

Sedangkan pada siklus II, dari total siswa dikelas yang berjumlah 28 orang, terdapat 25 orang siswa (89%) sudah terlihat maksimal dalam menerapkan keterampilan kerjasama dalam proses pembelajaran ketika mengerjakan tugas secara berkelompok yang diberikan guru. Sedangkan 3 orang siswa (11%) masih belum maksimal dalam menerapkan keterampilan kerjasama dalam proses pembelajaran. Dari hasil *post test* siklus II, diperoleh data dari 28 orang siswa terdapat 26 orang siswa (86%) sudah mencapai KKM, sedangkan 4 orang siswa (14%) masih belum masih dibawah KKM. Ini artinya hasil belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu tercapainya ketuntasan belajar siswa minimal 75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Cet.IV; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dirman, Juarsih, C. (2014). *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ekawarna. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP Press Grup
- Euis karwati, dan Donni Juni Priansa, (2014). *Manjemen Kelas Classroom Management*. Bandung : Alfabeta

George R. Terry. (2002). *Principle of Management* (6th Edition; Georgetown: Richard D. Irwing Inc.

Huda,M. (2011). *Kooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Ngalim, Purwanto. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif*. Yogyakarta : AR – RUZZ MEDIA, 2013.

Sarwono. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta. Balai Pustaka.

Suharsimi Arikunto, (2012) *Pengelolaan Kelas Dan Siswa* (Jakarta : Raja Grafindo.

Susanto, Ahmad, (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta. Kencana perdana media group.

Syaiful Bahri Djamarah. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Cet.III. Jakarta. Rineka Cipta.

Wina Sanjaya, (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.